

ORANG CHETTI DI MEDAN PADA ABAD KE-19-20: RENTENIR DAN SI PERANTAU DARI INDIA

Apriani Harahap

Universitas Negeri Medan

Corresponding author : aprianaiharahap@gmail.com

Abstrak

Orang Chetti banyak dikenal sebagai orang yang jujur, baik dan mempunyai solidaritas tinggi terhadap warga kampung. Ciri-ciri mereka adalah berpakaian mengikuti kebiasaan mereka di kampung halamannya (India); kepala mereka dicukur dengan sebutan *Nattukottai*, tidak ada tutup kepala yang dikenakan. Lainnya memakai rambut yang disanggul kecil dan menghiasi diri mereka dengan anting-anting kecil. Keberadaan mereka telah menambah ciri khas Kota Medan, membuat semakin plural dan kompleksnya kehidupan sosial kota Medan pada abad ke-20. Meskipun tahun 1928 pemerintahan menetralkan bisnis pinjaman uang Chetti dengan jalan membuka sebuah bank pemerintah (*volkbank*) untuk membantu rakyat dari ancaman lintah darat orang Chetti. Keberadaan orang Chetti benar-benar menjadi bagian penting dari kota Medan.

Kata kunci: Orang Chetti, Kota Medan

PENDAHULUAN

Medan adalah kota terbesar ketiga setelah Jakarta dan Surabaya. Berdasarkan latar belakang historisnya ketiga kota tersebut merupakan simbol modernisasi kolonial pada abad ke-20. Sampai sekarang simbol kolonial masih meninggalkan bangunan-bangunan sejarah yang bisa kita nikmati walaupun bangunan tersebut sudah beralih fungsi, terlantar dan tidak terpelihara. Namun, Medan memiliki keunikan dan karakteristik tersendiri dibanding kota Jakarta dan Surabaya. Keunikannya adalah merupakan kota yang diciptakan dari hasil perkebunan tembakau Deli pada akhir abad ke-19. Sebelumnya Medan sebuah kampung kecil yang merupakan wilayah kesultanan Deli. Namun seiring dengan kedatangan kolonial Belanda, banyak wilayah bagian kesultanan dijual dan disewakan oleh penguasa Deli kepada orang-orang Eropa terkhusus perkebunan-perkebunan tembakau. Termasuk wilayah Medan menjadi sebuah wilayah kekuasaan kolonial, pusat pemerintahan dan pusat administrasi perkebunan oleh pengusaha-pengusaha Eropa. Salah satunya adalah *pioneer* yang bernama J. Neinhuis, orang pertama yang membuka perkebunan tembakau dengan kerja sama Sultan Deli pada tahun 1863 (Sinar: 2008: 9). Pembukaan lahan tembakau pertama belum mendapatkan hasil namun setelah tahun berikutnya mendatangkan hasil yang begitu luar biasa sehingga banyak dibutuhkan lahan perkebunan dan terutama tenaga kuli perkebunan.

Awalnya tenaga kuli perkebunan mengandalkan tenaga lokal namun karena buruknya kerja kuli tersebut, tuan-tuan kebun mendatangkan buruh Cina sebanyak 12 kuli yang didapat di *straits settlemen*. Semakin banyaklah buruh perkebunan Cina mendatangkan oleh pengusaha Eropa, namun dekade selanjutnya terjadi larangan oleh pemerintah di Cina dan semakin mahalnya buruh Cina untuk dijadikan tenaga kuli perkebunan maka pengusaha perkebunan mencoba alternatif lain yakni merekrut tenaga buruh India. Sejak tahun 1870, sudah ada 250 kuli India yang bekerja di perkebunan tembakau Deli (Harahap, 2014: 40).

Keberhasilan perkebunan tembakau yang berasal dari daun tembakau yang katanya diistilahkan "pohon berdaun emas" sudah tersohor kesuluruh dunia Eropa membuat banyak pedagang, pengusaha, imigran dan investor tertarik datang dan mencari peruntungan ekonomi di kota Medan ini. Tidak salah kota Medan pada saat itu dijuluki sebagai *Varis van Sumatra*, dan *het dollar land* (tanah penghasil dollar). Salah satunya adalah orang Chetti datang untuk melakukan kegiatan ekonomi dengan memodalkan uang datang ke kota Medan bersamaan dengan kedatangan orang India lainnya

PEMBAHASAN

Orang Chetti di Medan

Dalam bahasa Melayu orang Chetti di panggil *tjeti* dengan diucapkan konsonan desis di awal. Mereka berasal dari India Selatan yang salah satu keahliannya sebagai pedagang uang dengan sistem kredit, aset investasi serta mengelola deposito uang. Hal senada yang dikatakan Mani (2011:58) dan Sinar (2008: 11) menyatakan orang Chetti berpartisipasi dalam sektor jasa sebagai rentenir, pedagang, dan pengusaha kecil. Menurut catatan Belanda (*Encyclopedie van Nadelandsch-Indie*: 1927: 128) orang Chetti yang pertama datang ke Sumatera Timur yakni *Moenawian Chetti*, pada tahun 1879 di Laboehandeli (sekarang termasuk wilayah Medan), yang kemudian melakukan investasi uang dan juga sebagai pedagang kain. Selanjutnya pada abad ke-20 ada sekitar 70 orang Chetti yang telah menetap di Medan. Pada umumnya kedatangan orang Chetti secara bebas (non-kontrak), tidak seperti orang Kling dan Bengali yang dipekerjakan sebagai kuli perkebunan tembakau. Mereka menaiki kapal dari Madras dan Calcutta ke via Penang dan Singapura lalu ke Deli (Medan).

Pada awal abad ke-20 kota Medan telah menjadi sebuah kota modern kolonial yang lengkap dengan fasilitas dan prasarana pusat administrasi perkebunan dan pusat administrasi pemerintah kolonial. Berbagai perusahaan tembakau sudah ada, salah satunya perusahaan *Deli Maatschappij* (Perusahaan Deli) yang merupakan perusahaan terbesar dan

menguasai perkebunan deli pada saat itu. Kehidupan kota telah berkembang pesat seiring pertumbuhan penduduk di Kota ini seperti pemukiman orang Eropa, India, Jawa, Arab, Cina dan penduduk pribumi.

Orang *Chetti* yang datang ke kota Medan otomatis menjadi salah satu penduduk kota Medan. Mereka memainkan peran ekonomi sebagai bisnis peminjam uang kota Medan atau bisa dikatakan sebagai rentenir atau lintah darat sebagai penghisap darah masyarakat kota Medan termasuk elite-elite Melayu. Mereka memainkan peran sebagai pedagang, pengusaha tekstil dan rentenir yang menguasai sektor ekonomi di Kota Medan.

Menurut ensiklopedi Belanda orang Chetti merupakan pengemudi bisnis untuk kepentingan sendiri tetapi kebanyakan mereka masih terkait dengan pengusaha sekaligus perusahaan uang atau bank-bank besar asal India. Modal yang mereka dapat melalui kiriman uang dari pengusaha-pengusaha tersebut dan mengembalikan uang lagi dengan jangka waktu tiga tahun dengan kontrak tertulis yang dituliskan di daun palem dan dikirim ke India melalui telegram. Selama bertahun-tahun, mereka mendapatkan gaji dari proses tersebut dan menerima gaji tetap untuk biaya kehidupan di kota Medan. Mereka sangat lihai dalam administrasi keuangan. Apapun bentuk pengeluaran dan pemasukan uang atau setiap transaksi selalu dicatat di buku utama mereka. Sesuai aturan, mereka mendapat biaya direksi sebesar 10% dari keuntungan yang didapatkan, setara dengan dua sampai lima ribu dolar pada waktu itu, tetapi kadang-kadang jumlahnya jauh lebih besar.

Selama tinggal di Medan mereka banyak menikahi perempuan pribumi atau melakukan pergundikan dengan perempuan asli Medan. Ini juga merupakan bentuk interaksi sosial dan adaptasi mereka untuk bertahan di Kota Medan. Selain itu, mereka juga mengambil seorang anak pribumi untuk membantu pekerjaan mereka sebagai pembantu mereka dengan imbalan gaji yang kecil. Orang Chetti terkenal pandai berhitung (aritmatika) sehingga kepandaian berhitung menghubungi mereka ke pergaulan bisnis orang Arab dan Tjina yang pada saat itu juga memegang posisi ekonomi yang kuat di Medan (Andalas: 1928).

Orang Chetti meminjamkan uang dengan bunga 1,5 % sampai 2 % perbulan, tetapi sebenarnya jauh lebih tinggi, seperti utang yang sepuluh bulan dibayar selama satu tahun. Jika hutang yang mempunyai tenggang waktu sudah lewat (tidak dapat membayar) maka seluruh utang harus sekaligus dibayarkan, ditambah bunga 2% untuk membayar tunggakan tersebut. Sistem ini membuat *chetti* mempunyai keuntungan yang besar, tetapi dengan keuntungan itu mereka dijuluki sebagai lintah penghisap darah terburuk dari nusantara (Andalas: 1928).

Seperti disebutkan di atas, pinjaman baik dalam skala kecil dan besar bunganya tetap tinggi. Umumnya yang suka meminjam uang adalah penguasa Melayu, orang Cina, Jawa atau hampir semua adalah orang imigran yang datang ke Medan, jarang sekali kaum peranakan meminjam uang kepada mereka. Mereka hanya mau dibantu oleh sebangsa mereka yang sudah berada di kota Medan ini. Selama bermukim di Medan, mereka juga mempelajari bahasa dan adat istiadat penduduk sehingga dengan cepat mereka pandai berbahasa Melayu dan berinteraksi dengan warga *kampeongs* di wilayah ini. Mereka memasuki wilayah perkampungan dengan menggunakan sepeda yang dibelakangnya sudah menumpuk karpet, kain katun dan jenis tekstil lainnya, Hasil jualan inilah mereka jual kepada warga kampung bisa membayar dengan kontan atau dengan secara kredit tergantung pembeli maunya apa. Bahkan mereka juga meminjamkan uang secara tunai, dengan tidak memiliki syarat apapun dan sistem uang langsung bisa dipinjam dengan mudah. Dengan cara interaksi ekonomi inilah mereka melakukan hubungan sosial kepada warga kampung sehingga terjalin hubungan pertemanan, kawan bahkan menjadi sebuah musuh apabila terjadi permasalahan jual beli, pinjam-meminjam atau sistem kredit. Dengan kegigihan bekerja dan disiplin bekerja setiap hari tidak salah mereka mendapat keuntungan yang begitu besar dan menjadi orang kaya di kota Medan. Mendayung sepeda berkeliling kampung, menawarkan barang dagangannya kepada orang yang lewat dihadapannya, dengan harapan jualan kain atau karpet laris manis terjual dan banyak orang yang hutang (kredit) kepadanya merupakan kesempatan ekonomi yang ia peroleh dari warga kampung kota Medan. Terkadang mereka juga disamakan dengan pedagang Arab karena memiliki ciri wajah yang hampir sama dan berdagang yang sama pula sehingga banyak warga kampung menganggap mereka pedagang-pedagang yang menjualkan barang dagangannya dengan mahal berbeda dengan rekan-rekan Cina lainnya (Andalas:1928).

Orang Chetti banyak dikenal sebagai orang yang jujur, baik dan mempunyai solidaritas tinggi terhadap warga kampung. Ciri-ciri mereka adalah berpakaian mengikuti kebiasaan mereka di kampung halamannya (India); kepala mereka dicukur dengan sebutan *Nattukottai*, tidak ada tutup kepala yang dikenakan. Lainnya memakai rambut yang disanggul kecil dan menghiasi diri mereka dengan anting-anting kecil. Menurut Lulofs, orang *Chetti* yang digambarkannya dalam novel *Berpacu Naib di Kebun Karet* yakni "Menyelinap melalui hiruk-pikuk itu adalah orang Cetti, kalangan pelepas uang India: gemuk dan makmur, berkulit hitam berkilat dan berminyak, kepalanya gundul, mengenakan kain yang putih sekali, ringan dan santai pada badannya yang berat" (1985: 40-41).

Keberadaan mereka di Kota Medan juga dijelaskan Louis Couperus (1924) dalam Anthony Reid (2010: 357) yakni: berbagai etnis ada di Medan seperti orang Jepang, Cina, Srilanka, serta berbagai etnis di Sumatera-diantaranya orang Batak dan beberapa orang Minangkabau-sangat mudah dikenali. Orang Jepang dan Cina membentuk kelas pedagang kecil. Sementara di antara orang hindu-yang dijuluki orang 'Keling'-anda akan mengenali khususnya para lintah darat, orang-orang yang meminjamkan uangnya, orang *Chetti* yang perhimpunannya-jika saya diizinkan menggunakan istilah ini-sama tuanya dengan waktu itu sendiri (karena Ptolemaeus sempat menyebutkan bangsa *Chetti* dalam tulisannya). Mereka adalah pedagang-pedagang pra-India yang datang dengan kapal perang untuk berbisnis dan meminjamkan uang kepada para pemimpin Melayu. Orang Chetti atau lintah darat ini menghormati tradisi mereka dan agama hindu kuno. Di Medan, mereka memiliki candi terpisah di antara tiga atau empat candi lain yang ada disana.

Keberadaan mereka telah menambah ciri khas Kota Medan, membuat semakin plural dan kompleksnya kehidupan sosial kota Medan pada abad ke-20. Meskipun tahun 1928 pemerintahan menetralkan bisnis peminjaman uang

Chetti dengan jalan membuka sebuah bank pemerintah (*volkbank*) untuk membantu rakyat dari ancaman lintah darat orang *Chetti*. Keberadaan orang *Chetti* benar-benar menjadi bagian penting dari kota Medan. Selain mereka banyak menjadi pengusaha dan pedagang kaya, mereka juga tercatat dari sumber terlibat dari jeratan hukum seperti kasus penipuan jual beli tanah dan lain-lainnya di pengadilan (Andalas NO. 126 kemis 1 november 1928).

Pada masa sekarang mereka juga masih bertahan di Kota Medan. Namun sebagai rentenir sudah jarang dan kebanyakan sudah beralih menjadi pengusaha money canger dan beragam kegiatan ekonomi lainnya. Secara administratif, orang *Chetti* berdomisili di kampung Madras (kampung keling) di Jalan Zainul Arifin kota Medan meskipun sudah banyak yang pindah tersebar keluar kota Medan bahkan ada yang juga pindah ke kota-kota Besar Indonesia seperti Jakarta, Surabaya dan tidak tutup kemungkinan berpindah ke Malaysia ataupun ke luar negeri lainnya.

PENUTUP

Orang India baik Tamil (Kling), Bengali, Punjab, Bombay, Telegu, termasuk *Chetti* merupakan warga yang telah mengisi ruang kota Medan sejak abad-ke-19. Mereka sengaja datang dan didatangkan dengan alasan mengaduh nasib atau mencoba peruntungan ekonomi di negeri orang yakni Kota Medan. Melalui kegiatan ekonomi seperti pedagang dan pengusaha tekstil, rentenir dan beragam ekonomi lainnya orang *Chetti* lambat laun sudah menjadi bagian sosial warga kota Medan. Mereka menjadi bagian dari warga Indonesia.

REFERENSI

Andalas, 1 November 1928

Lulofs, M.H. Szekely. 1985. *Berpacu Nasib di Kebun Karet*. Grafiti Pers. Jakarta.

Mani, A. 2011. *Indian in North Sumatra*. ISEAS: Singapore

Nijhoff. Martinus. 1927. *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie*. Leiden

Reid, Anthony. 2010. *Sumatera Tempo Doeloe*. Komunitas Bambu: Jakarta

Sinar, Lukman. 2008. *Orang India di Sumatera Utara*. Forkala. Sumut